

**PERAN ORGANISASI AL- JAMI'YATUL WASHLIYAH (AL-WASHLIYAH)
DI KOTA MEDAN DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA**

Ika Purnamasari¹, Arzetti Silaban², Injilia Crist Yolanda³, Melli Diara Br Gajah⁴,

Nayla Raysha Sarif Simanjuntak⁵, Zulfadhli Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan

¹ikapurnamasari007@gmail.com, ²arzettisilaban23@gmail.com,

³injiliasinaga35@gmail.com, ⁴mellidiara212@gmail.com,

⁵naylalaraisya59@gmail.com, ⁶zulfadhli1307@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Al-Jam'iyatul Washliyah in the spread of Islam in Indonesia, focusing on how Al-Washliyah, as an Islamic organization, contributed to the process of Islamization. The research objectives include uncovering the organization's history, its da'wah development strategies such as establishing madrasahs and adapting to local cultures in areas like Toba Batak and efforts to preserve museum buildings designated as cultural heritage in 2024. The methodology employs a descriptive qualitative approach with deductive analysis, data collection through literature studies, observation, and structured as well as open interviews with museum curator Silmi on March 11, 2026, at the Al-Washliyah Museum in Medan. The findings reveal that Al-Washliyah emerged from the initiatives of figures like Sheikh Muhammad Ya'kub and the waqf of Datuk Muhammad Ali; it managed hundreds of schools by 1941, spread da'wah to Mentawai, Karo, and abroad and implemented cultural adaptation strategies, aqidah development, and supervision to prevent apostasy. The museum faces challenges such as a lack of original artifacts but serves as an open educational center for the wider community.

Keywords: *Al-Jam'iyatul Washliyah, Islamization of Indonesia, history of Islamic organizations*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam penyebaran Islam di Indonesia, sehingga masalah yang dikaji berkaitan dengan bagaimana Al Washliyah sebagai organisasi Islam dapat berperan dalam proses islamisasi. Tujuan penelitian mencakup mengungkap sejarah organisasi, strategi pengembangan dakwah seperti pendirian madrasah dan penyesuaian budaya di daerah seperti Toba Batak, serta upaya pelestarian bangunan museum yang ditetapkan cagar budaya pada 2024. Metodologi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis deduktif, pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan wawancara terstruktur serta terbuka dengan kurator museum Silmi pada 11 Maret 2026 di Museum Al-Washliyah, Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Washliyah lahir dari inisiatif tokoh seperti Syekh Muhammad Ya'kub dan wakaf Datuk Muhammad Ali, mengelola ratusan sekolah hingga 1941, menyebarkan dakwah ke Mentawai, Karo, dan luar negeri seperti Mesir, serta menerapkan strategi adaptasi budaya, pembinaan akidah, dan pengawasan untuk mencegah pemurtadan;

museum menghadapi tantangan kurangnya artefak asli namun berperan sebagai pusat edukasi terbuka bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Al-Jam'iyatul Washliyah, islamisasi Indonesia, sejarah organisasi Islam

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia ini tentu karena oleh para pedagang dan penceramah dengan damai. Islam datang ke Timur Tengah dari rahim tempat lahirnya, terutama Arab Saudi, kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Nusantara Asia Tenggara. Ini merupakan proses transformasi agama dan peradaban yang mengesankan (Efendi, R. 2022). Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, sosial, dan politik di Indonesia. Proses masuknya Islam ke wilayah ini menjadi salah satu fenomena sejarah yang paling menarik untuk dikaji. Berbeda dengan proses islamisasi di kawasan lain yang seringkali disertai dengan penaklukan militer, Islam masuk ke Nusantara melalui jalur damai seperti perdagangan, pendidikan, dan perkawinan (Permatasari, I., & Hudaidah., H, 2021).

Proses masuknya Islam ke Indonesia dimulai dari daerah-daerah pesisir utara Sumatera, terutama Aceh, melalui jalur perdagangan damai oleh pedagang dari Gujarat,

Persia, dan Arab sejak abad ke-7 hingga 13 dan berkembang hingga saat ini yang menjadikan Islam sebagai agama terbanyak dianut populasi masyarakat di Indonesia. Sebagaimana diyakini bahwa Islam adalah agama universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga lahirlah beberapa organisasi Islam di Indonesia seperti SI (syarikat Islam), Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MU), Al Jami'yatul Washliyah dll (Kasim, M. 2016).

Dari beberapa ormas Islam yang ada di Indonesia, penulis mengambil ormas Islam yang diteliti yakni organisasi Al Jami'yatul Washliyah yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Al-Washliyah di Jl. Mesjid No. 110 F, Kesawan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatra Utara pada hari Rabu 11 Maret 2026 mulai pukul 10:00 hingga 12:00 WIB.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Studi Literatur dengan mendapatkan data-data yang diperlukan melalui jurnal, artikel dan buku yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian. Sedangkan, Observasi mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan menggunakan wawancara kepada Pak Silmi selaku kurator museum.

Penulis menggunakan jenis wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Wawancara terbuka berarti informan penelitian tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan dari wawancara itu. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebelumnya sudah direncanakan peneliti dan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi, yaitu dengan terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara (Moleong, 2000: 137-138 dalam Hasanah, N. & Riyaf, A. 2016).

Analisis data dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni menguraikan data dalam bentuk kalimat yang tersusun secara sistematis,

lengkap dan berdasarkan pokok bahasan sehingga mempermudah dalam pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif, yaitu dengan cara berfikir di dalam pengambilan kesimpulan terhadap permasalahan yang diajukan secara umum.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Sejarah Al-Washliyah dan

Tujuan Pendirian Museum

Sejarah awal berdirinya Al Washliyah sangat erat sekali dengan awal perkembangan dari situasi dan kondisi yang ada di Sumatera Utara (yang dahulu disebut Sumatera Timur). Di mana Sumatera Timur merupakan wilayah kesultanan yang seiring dibukanya perkebunan besar, daerah ini kemudian menjadi terkenal walaupun hal ini menyebabkan semakin dikurangnya kekuasaan para sultan oleh penguasa Belanda yang pada akhirnya wewenang kesultanan itu hanya terbatas pada bidang keagamaan saja. Sehingga daerah ini menjadi migrasi dengan penduduk yang multi etnis. Dalam hal pendidikan kels-laman yang ada di Sumatera Timur saat itu masih bersifat tradisional, yang lebih dikenal dengan pengajian (Zebua, M., A. 2019).

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama Pak Silmi yakni :

"Bangunan berdiri pada tahun 1918 dan Al-washliyah berdiri pada 30 November 1930. Inisiator syekh Muhammad Yakub mengajak orang-orang Tapanuli untuk membangun suatu tempat anak-anak mengaji dan tanahnya diwakafkan datuk Muhammad Ali Kesawan. Tokoh yang membentuk Al Washliyah ada 6 diantaranya Ismail bandar, Abdurahman Siab, Muhammad Yunus, Abdul Malik, Abdul Aziz, dan Muhammad Ya'kub".

Di Sumatera Timur sama dengan di beberapa daerah yang lain di Indonesia, pengajian itu dilakukan oleh anak yang mulai umur 6-12 tahun, selain itu mereka pada usia ini biasanya belajar di sekolah tingkat dasar. Museum Al-Washliyah didirikan pada tahun 2021, dengan bangunan yang awalnya berdiri pada tahun 1918.

Langkat yang letaknya berbataisan dengan kerajaan Deli merupakan salah satu kerajaan yang telah memiliki lembaga pendidikan Islam yang maju. Di awal abad ke- 20, Langkat telah memiliki dua madrasah, yaitu Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziyah. Lembaga pendidikan tersebut

didirikan oleh sultan dan sangat populer ketika itu. Murid-murid yang belajar berasal dari berbagai daerah, termasuk Tapanuli Selatan (Dahlan, Z., Ja'far,. Dkk. 2022).

Al-Jam'iyatul Washliyah berdiri karena adanya perbedaan khilafiyah yang berada di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, yaitu adanya kaum tua dan kaum muda, yang dimana kaum tua ini beribadah disesuaikan dengan kebiasaannya masing-masing sedangkan kaum muda ini beribadah dengan cara yang modern.

Kaum muda ini adalah pelajar atau peserta didik yang berasal dari asia tengah, perbedaan itu terjadi karena kaum muda mengkritik cara atau pola kebiasaan beribadah kaum tua yang bisa disebut dengan Furu'iyah, masalah ini menjadi besar karena ulah kolonial Belanda yang mencetuskan politik adu domba yang pada akhirnya terjadi perbedaan dan juga pertentangan diantara umat Islam (Hikmah, Nurul. 2023).

Melihat keadaan kota Medan yang belum memiliki lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri, maka masyarakat Tapanuli Selatan berinisiatif untuk mendirikan. Untuk memenuhi maksud tersebut mereka tidak hanya mengandalkan

kekuatan dari masyarakat Tapanuli Selatan saja, tapi mereka juga merangkul tokoh masyarakat suku Melayu dan Cina. Datuk Muhammad Ali mewakafkan sebidang tanah dan Chong A Fie memberikan bantuan mobiler maktab (Dahlan, Z., Ja'far, Dkk. 2022).

Datuk Muhammad Ali yang mewakafkan tanah menetapkan tiga orang sebagai nazir, yaitu Haji Ibrahim Presiden/Ketua Syarikat Islam Tapanuli Medan, Syekh Muhammad Yaqub, dan Haji Ibrahim Penghulu Pekan di Medan.

Gedung maktab ini dibangun gotong royong oleh masyarakat Tapanuli (Mandailing) yang menetap di Medan, dan selesai tepat pada tanggal 8 Maret 1918 dan kemudian diresmikan pada tanggal 19 Maret 1918. Bangunan maktab ini terdiri dari empat ruangan belajar dan satu ruangan administrasi. Maktab ini kemudian dinamakan dengan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang dipimpin oleh Abdurrahman Syihab (putra seorang perantau Madailing, Haji Syihabuddin, qadhi Sultan Serdang), dan kemudian pengajian yang awalnya diadakan di rumah Syekh Ja'far dipindahkan ke maktab ini. MIT ketika termasuk lem-

baga pendidikan modern, sebab sudah menggunakan sistem kelas, namun tetap mempunyai ciri-ciri tradisional, sebab masih menggunakan sistem hafalan (Zebua, M., A. 2019).

Pada akhirnya, Jam'iyatul Washliyah resmi berdiri pada hari minggu tanggal 30 November 1930 Masehi atau tepatnya 9 Rajab 1349 Hijrah di Medan. Sehingga setiap tanggal 30 November diresmikan dan ditetapkan sebagai hari lahirnya "al-Jam'iyatul Washliyah".

Susunan yang pertama terdiri dari: Ketua H. Ismail Banda, Penulis (sekretaris) H. Muhammad Arsyad Tahlib Lubis, Bendahara H. Muhammad Ya'kub, Pembantu-pembantu H. Syamsuddin, Abdul Malik, Abdul Aziz Efendy dan Muhammad Nurdin. Kepada mereka diserahkan untuk segera menetapkan Anggaran dasar al-Washliyah (Zebua, M., A. 2019).

Organisasi Al-Washliyah dengan Masjid Lama Gang Bengkok saling berhubungan erat sesuai penjelasan Pak Silmi.

"Hubungan Masjid gang bengkok dengan Nazir imamnya yang menjadi inisiator membangun makhtab bangunan Al Washliyah, apalagi tokoh-tokoh yang berdakwah dan mengisi pengajian di masjid gang

bengkok adalah pelopor berdirinya organisasi Al-Washliyah”

Masjid Lama Gang Bengkok punya keunikan tersendiri karena dibangun bersamaan dengan awal perkembangan Kota Medan. Tidak hanya itu saja, masjid ini juga terdengar unik dari sebutan namanya yang tidak memiliki nama arab pada umumnya. Yang mana nama masjid ini, diambil dari sebutan nama tempatnya. Dulunya didepan masjid ini terdapat sebuah gang kecil yang bengkok. Sehingga masyarakat setempat menamai masjid ini menjadi Masjid Lama Gang Bengkok. Masjid Lama Gang Bengkok merupakan masjid tertua ke 2 di Sumatera Utara yang didirikan pada tahun 1874-1885 M, setelah masjid Osmani yang dibangun pada tahun 1854 M dan Masjid Raya Al-Mashun yang dibangun tahun 1909. Masjid Lama Gang Bengkok dibangun di atas tanah seluas 1.600 m (40 m x 40 m), wakaf dari Haji Muhammad Ali yang lebih dikenal dengan nama panggilan Datuk Kesawan. Sebutan Datuk Kesawan karena ia seorang pengusaha kaya raya yang telah lama tinggal di daerah Kesawan Jessy,. Dkk. (2019).

b. Pengembangan Dakwah Al-Washliyah

Al-Washliyah mengembangkan dakwahnya hingga ke pelosok daerah, seperti Mentawai, Tanah Karo, dan Pakpak. Salah satu strategi utama mereka adalah mendirikan sekolah dan madrasah di wilayah-wilayah strategis, misalnya di Kabanjahe, sehingga pendidikan Islam menjadi sarana dakwah yang efektif bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan merupakan media utama penyebaran agama Islam.

“Dulunya mereka berdakwah hingga ke Mentawai, pak pak, dan kabanjahe membangun sebuah sekolah. Tantangan tidak ada, dalam berdakwah paling ekonomi, Al-washliyah sudah tersebar di seluruh provinsi Indonesia bahkan diluar negeri seperti di Mesir oleh Abdurahman Sihab yang membentuk Al Washliyah di Mesir pada tahun berkisar 1960-an beliau diutus Soekarno untuk menjalin hubungan dengan negara-negara timur Tengah dan menyatakan Indonesia merdeka, namun beliau meninggal dunia di Takhir saat landing pesawat”.

Selain itu, ada beberapa konsep dinamika dakwah yang diterapkan oleh pendakwah al-Washliyah di Tanah Batak Toba, diantaranya (Ilyas, S., & Kadir, F. A. A. 2021):

1. Penyesuaian diri pendakwah terhadap masyarakat Batak Toba. Para pendakwah al-Washliyah harus menyesuaikan dirinya dengan tempat persekitarannya sebelum melakukan pembinaan. Mereka mesti menyesuaikan diri dengan masyarakat Muslim ataupun bukan Muslim, begitu juga dengan budaya dan sebagainya. Penyesuaian diri pendakwah menjadi rumit karena para pendakwah berasal dari daerah luar Toba. Jadi, dari segi bahasa dan cara kehidupan sangat berbeda.

Pendakwah harus berusaha untuk memahami lingkungan dan keadaan masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang masih kurang. Para pendakwah yang ditempatkan di Toba akan diperkenalkan kepada para jemaah, kemudian para jemaah pula yang memperkenalkan mereka dengan masyarakat, bahawa di Tanah Batak Toba ada para pendakwah yang akan membimbing mereka dalam ajaran agama Islam.

2. Pembinaan yang dilakukan oleh pendakwah kepada masyarakat di Tanah Batak Toba. Para pendakwah dituntut untuk bekerja keras dalam melakukan pembinaan dan pengajaran kepada masyarakat Muslim di Toba karena rendahnya pemahaman agama mereka. Jika ada sesuatu hal yang dianggap masyarakat suatu yang baru, padahal hal itu secara syari'at sudah lama.

Maka masyarakat muslim di Toba biasanya akan protes terlebih dahulu, mereka mengatakan "Orang tua kami dahulu membuat seperti ini". Contohnya seperti pertikaian arah kiblat yang banyak mendapat kritikan dari masyarakat Muslim di Toba. Sementara hal ini dilakukan bukan tanpa dasar, tetapi dengan pengkajian dan pengukuran oleh pakar di bidang tersebut. Disinilah para pendakwah menjelaskan kepada masyarakat Muslim bahwa hal ini sudah benar dilakukan dengan pengkajian yang mendalam dan keilmuan serta yang mengukurnya orang yang

memiliki ilmu mengenainya, dengan demikian masyarakat boleh menerimanya. Pembinaan lainnya seperti peneguhan akidah yang dikhususkan kepada kanak-kanak tempatan.

3. Pengawasan yang dilakukan para pendakwah kepada masyarakat Muslim di Toba. Pengawasan yang dilakukan oleh para pendakwah terlihat begitu besar, bahkan tanggung jawab yang harus dilakukan dalam mengawasi masyarakat Muslim di Toba sangat ketat agar mereka tidak keluar dari agama Islam (murtad) dan tidak ikut dalam perayaan hari besar umat bukan Muslim. Pengawasan yang dilakukan oleh para pendakwah kepada masyarakat Muslim, adalah untuk mencegah pemurtadan, meskipun rintangan yang dihadapi begitu berat.

Pengawasan juga dilakukan terhadap masyarakat bukan Muslim agar masyarakat Muslim tidak dipengaruhi untuk murtad, namun pengawasan tersebut tidak boleh dilakukan dari dalam, disebabkan ada stigma masyarakat non-Muslim yang mengatakan “Ini masalah

keluarga kami, jadi jangan mencampuri urusan kami tentang keyakinan”. Hal inilah yang membuat para pendakwah sangat sulit untuk mengawasi mereka yang ingin mengajak saudaranya untuk murtad.

Dalam bidang agama, Al Washliyah turut membangun rumah-rumah ibadah, sekolah dan panti asuhan, melakukan tabligh, mengadakan pengajian pengajian majlis taklim, membuat penerbitan buku dan majalah, perpustakaan, penyiaran Islam di kalangan umat yang belum beragama, menggiatkan amal ibadah dan amal saleh, menghidupkan kegiatan ibadah sehari-hari, menegakkan akhlak mulia, mempersubur ukhwah Islamiyah. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Al Washliyah menggerakkan usaha anggota untuk memberdayakan umat (Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. 2021).

Lembaga pendidikan formal yang pertama sekali didirikan oleh al Washliyah adalah madrasah di jalan Sinagar Medan, pada tahun 1932. Pendirian ini atas inisiatif Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Udin Syamsuddin, dengan persetujuan pengurus yang lainnya”.⁸ Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini,

memberikan impak kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang ketertarikan para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara (Rozali, M. 2018).

Dengan prinsip keterbukaan ini Al Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al Jam'iyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali. Pada sektor pendidikan umum, dibuka pula Hollandsch Inlansche School (HIS) berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, Al Jam'iyatul Washliyah, dilaporkan sudah mengelola 242 (duaratus empat puluh dua) sekolah dengan jumlah siswa lebih dari dua belas ribu orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis, yang terdiri dari: Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, al-Qismul Ali, Volkschool, Vervolg School, Hollandsch Inlansche School (HIS), dan Schakel School (Rozali, M. 2018).

Syiar terdiri dari kata Syi dan Ar yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kemegahan atau keagungan. Cara lain

untuk memahami syiar adalah dengan menyampaikan berita kepada mereka yang sebelumnya tidak menyadarinya. Syiar adalah isyarat yang digunakan untuk menjelaskan dan menyajikan berbagai aspek Islam. Syiar merupakan komponenn sekaligus sinonim dari dakwah. Dalam hal ini dakwah. Sendirilah yang dimaksudkan para akademisi Ketika menggunakan istilah Syiar.

Al Jam'iyatul Washliyah diterjemahkan menjadi "Perkumpulan yang menghubungkan". Nama ini mempunyai konotasi mempersatukan manusia dengan Allah SWT, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya. Makna Hablun MinaAllah Wa Hablun Minannaas yang artinya "Hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama manusia" sejalan dengan hal tersebut. Menggeser manusia dari satu situasi ke situasi lain adalah tujuan dakwah (Jafar, 2010 dalam Harahap, M.A & Salamuddin, S. 2024).

c. Perawatan Dan Pelestarian Bangunan Al-Washliyah

Bangunan Al-Washliyah resmi ditetapkan sebagai museum pada 8 Maret 2024 sebagai cagar budaya. Museum ini dirawat dengan menjaga kebersihan dan kelestarian bangunan,

serta tidak mengubah bentuk maupun warna aslinya. Upaya ini menunjukkan keseriusan pengelola dalam mempertahankan keaslian sejarah, sehingga pengunjung dapat merasakan nuansa historis Al-Washliyah secara autentik. Museum Al-Washliyah bersifat terbuka untuk umum, dan menerima kunjungan dari pelajar, mahasiswa, peneliti, hingga pengunjung internasional.

Hal ini menegaskan peran museum sebagai sarana edukasi dan promosi sejarah organisasi, sekaligus sebagai pusat studi untuk generasi muda dan masyarakat luas. Museum ini tidak ada hari khusus kunjungan, karena pengunjung biasanya datang secara tiba-tiba. Selama bulan Ramadhan, museum tidak mengadakan kegiatan khusus, melainkan fokus pada kegiatan sebelum Ramadhan, seperti musyawarah dan persiapan program pendidikan.

Tantangan utama dalam pengelolaan museum adalah terbatasnya koleksi barang-barang lama atau artefak asli milik pendiri Al-Washliyah. Hal ini membatasi kemampuan museum untuk menampilkan sejarah organisasi secara lengkap dan autentik. Harapan pengelola adalah menjaga kelestarian museum,

meningkatkan jumlah pengunjung, dan melengkapi koleksi museum dengan artefak asli. Tujuannya agar museum tidak hanya menjadi tempat dokumentasi, tetapi juga sebagai pusat pendidikan sejarah dan dakwah Islam yang dikenal luas oleh masyarakat.

D. Kesimpulan

Masuknya Islam ke Indonesia secara damai melalui perdagangan, pendidikan, dan perkawinan membentuk identitas budaya Indonesia yang kaya, termasuk organisasi seperti NU, Muhammadiyah, dan Al-Jami'iyatul Washliyah yang lahir pada 30 November 1930 di Medan akibat dinamika sosial-kolonial Sumatera Utara. Al-Washliyah sebagai pelopor pendidikan dakwah Islam Sumatera Utara merupakan model Islamisasi damai adaptif lokal-kolonial, berkontribusi abadi pada masyarakat Muslim Indonesia melalui persatuan dan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Dahlan, Z., Ja'far,. Dkk. (2022). "KAJIAN AL WASHLIYAH: Catatan Menuju 1 Abad Al Jam'iyatul Washliyah". Pusat Kajian Al Washliyah.

Jurnal :

- Efendi, R. (2022). Analisis Teori Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Vol, 22. No. 1
- Harahap, MA, & Salamuddin, S. (2024). Strategi Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah Dalam Menyebarkan Dakwah Melalui Media Sosial Di Kota Medan. As-Syar'i. *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. No 6 (2), 1364-1376
- Hasanah, N. & Riyaf, A. Perubahan Rangkaian Ritual Thaipusam di Kuil Sree Soepramaniem Nagarattar Pada Etnik Tamil Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. Vol, 2. No, 1. (46-41)
- Hikmah, Nurul. (2023). ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM : Studi Kasus Al-Jam'iyatul Washliyah. *Jurnal Moderasi*. 3 (1), 55-67
- Ilyas, S., & Kadir, F. A. A. (2021). Dinamika Dakwah al-Jam'iyatul Washliyah di Tanah Batak Toba, Sumatera Utara: The Dynamics of al-Jam'iyatul Washliyah Da'wah in the Toba Batak Land, North Sumatra. *Jurnal Usuluddin*. 49(2), 37-67
- Jessy,. Dkk. (2019). Masjid Lama Gang Bengkok Sebagai Simbol Multietnis di Kota Medan. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Vol. 2, No. 2
- Kasim, M. (2016). Organisasi Islam dan Pengaruhnya Pada Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*. 7(1)
- Permatasari, I., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*. 8(1), 1-9.
- Rozali, M. (2018). Peranan Al-Jam'iyatul Washliyah Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Fatih*. 1 (2), 330-330.
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 16(1). 157-174
- Zebua, AM (2019). Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahanya. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 19 (01), 58-69